BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ancaman bencana yang mengganggu kehidupan masyarakat dapat disebabkan oleh faktor lingkungan alam maupun faktor manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bencana sebagai sesuatu yang menyebabkan kesusahan, kerugian atau penderitaan (KBBI, 2016). Selain menimbulkan masalah seperti tempat tinggal yang rusak dan tidak layak huni, terjangkitnya berbagai wabah penyakit, susahnya persediaan makanan dan minuman, bencana dapat juga menyebabkan hilangnya nyawa seseorang.

Data statistik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2018) menunjukkan rata-rata bencana alam yang dialami Indonesia selama 10 tahun terakhir adalah sebesar 2.074 kejadian setiap tahunnya. Selama periode tersebut, jenis bencana yang menimbukan korban jiwa dan memberikan dampak kerusakan paling banyak adalah banjir, gempa bumi, gempa bumi dan tsunami, puting beliung, letusan gunung berapi dan berbagai bencana lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang rentan dihampiri bencana alam.

Indonesia berduka karena gempa bumi di Lombok pada 5 Agustus 2018 yang memicu tsunami dengan kekuatan 7,0 M_w menewaskan 564 orang dan merusak 67,875 rumah penduduk. Gempa dan tsunami di Palu pada 28 September 2018 berkekuatan 7,4 M_w menewaskan 2,101 orang dan merusak 66,390 rumah warga. Tsunami yang dilatarbelakangi letusan Gunung Anak Krakatau pada tanggal 22 Desember 2018 juga telah menewaskan 430 orang dan 159 orang dinyatakan hilang (bbc, 2018). Sedangkan di awal tahun 2019 sudah banyak bencana yang terjadi, seperti banjir di Labuan Banten, longsor di Sukabumi, banjir bandang di Sulawesi Selatan dan bencana lainnya.

Bencana bukan masalah sepele karena banyaknya kerugian yang ditimbulkan baik dari segi korban jiwa maupun material. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan penanggulangan bencana dengan mengoptimalkan kegiatan mitigasi agar masyarakat siap dalam menghadapi bencana. Persiapan

tersebut dapat berupa edukasi tentang bencana dengan memberikan info terbaru waspada bencana dan melarang membangun bangunan di daerah rawan bencana.

Pelaksanaan mitigasi bencana perlu dilakukan secara terpadu oleh seluruh masyarakat dan pemerintah. Pemerintah harus mempunyai kemampuan pengembangan program manajemen bencana yang terkoordinir untuk mengontrol bencana yang terjadi, meliputi perencanaan dan persiapan respon bencana, bantuan koordinasi, kebijakan rekontruksi dan mengatasi masalah populasi. Hukum kemanusiaan internasional menyatakan bahwa pemerintah nasional merupakan pihak utama yang harus merespon bencana alam (Awalia, Mappamiring, & Aksa, 2015).

Dalam praktiknya, pemerintah sudah berperan cukup baik dengan memberikan informasi prediksi melalui Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), menyediakan BNBP sebagai badan yang menanggulangi bencana baik sebelum maupun sesudah terjadi bencana dan menaungi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam lingkup daerah. Namun peran pemerintah belum berjalan maksimal karena kurangnya koordinasi, minimnya SDM dan sarana prasarana dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sehingga diperlukan peran elemen masyarakat baik warga, TNI/ POLRI dan juga termasuk *Non Government Organizations* (NGO) untuk membantu pemerintah menangani penanggulangan bencana (Suri, 2015).

NGO merupakan lembaga bukan milik pemerintah yang bergerak dalam memberikan bantuan kemanusiaan seperti penanganan kemiskinan, pendidikan, bencana alam dan seterusnya (Kamaruddin, Pawson, & Kingham, 2013). NGO banyak memberikan peran dalam meringankan beban dan tanggungjawab pemerintah seperi bantuan sembako, air bersih, kesehatan, serta membangun tempat ibadah dan rumah warga ketika terjadi bencana, sedangkan sebelum bencana NGO memberikan penyuluhan berupa ilmu tentang kesiapan menghadapi bencana dan membuat mitigasi banjir yang baik (Novianti, 2013).

Kegiatan NGO sesuai dengan ajaran Islam berupa anjuran untuk saling membantu ketika mengalami kesusahan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

> *"Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat ..."* HR Imam Muslim (An-Nawawi, n.d.).

Bagi seorang muslim ketika melihat saudaranya terkena kesulitan, maka keadaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai ladang pahala jika bersedia membantu secara ikhlas. Akan tetapi, dalam kondisi bencana, seseorang akan kesulitan menyalurkan bantuan secara langsung kepada korban karena jauh dan susahnya medan menuju lokasi. Sehingga diperlukan adanya lembaga terpercaya untuk menaungi kegiatan penyaluran bantuan seperti NGO yang bertugas untuk menghimpun (*fundraising*) dana dari donatur dan kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kemanusiaan.

Salah satu lembaga NGO yang telah mengadakan kegiatan *fundraising* adalah Peduli Muslim, yaitu lembaga kegiatan sosial penyalur bantuan dalam dan luar negeri dalam rangka membantu kaum muslimin yang mengalami bencana (Peduli Muslim, n.d.). Dalam praktiknya, Peduli Muslim memerlukan dana yang cukup besar untuk kegiatan operasional dan membantu para korban, karena itu diperlukan strategi *fundraising* yang baik pada saat terjadi bencana agar pemenuhan dana untuk membantu korban bencana dapat terkumpul semaksimal mungkin.

Strategi *fundraising* merupakan kegiatan menentukan metode terbaik dalam *fundraising* yang bertujuan agar supaya mendapatkan dana semaksimal mungkin secara efektif dan efisien (Rufiyati, 2018). Peduli Muslim memiliki tanggung jawab sosial yang berat dalam memelihara amanah dari masyarakat untuk mengelola dan menyalurkan dana dengan benar serta tepat sasaran. Oleh sebab itu, diperlukan strategi *fundraising* yang baik dalam kegiatan penghimpun dana supaya mendapatkan hasil maksimal dengan menggunakan seluruh potensi yang dimiliki lembaga.

Indonesia memiliki potensi penghasil dana yang besar karena jumlah penduduknya banyak. Dikatakan bahwa potensi tersebut dapat mencapai Rp1,025 trilliun/tahun, Namun potensi dana ini belum dapat dimaksimalkan oleh NGO (PIRAC, 2016).

Laporan diatas menunjukkan bahwa kinerja NGO dalam kegiatan *fundraising* belum terlaksana secara optimal. Kurangnya dana yang masuk dapat disebabkan karena rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Penelitian Janatin (2018) menunjukkan hal serupa, dimana masalah yang dihadapi NGO ialah tingkat kepercayaan masyarakat yang kurang terhadap lembaga.

Kepercayaan seseorang pada organisasi adalah kunci dalam membentuk sikap mereka untuk menyumbangkan dananya (Irene, Horst, & Arne, 2005) Organisasi diharuskan membentuk hubungan baik dengan donatur, transparan dan menjaga keamanan bertransaksi untuk mendorong masyarakat menyumbangkan dananya. Penelitian Lastri (2013) menyatakan untuk membangun mekanisme manajemen keuangan transparan dan akuntabel harus didukung system manajemen dana cadangan lembaga sesuai SOP keuangan yang memuat sistem dan prosedur keuangan standar. Hal ini terbukti dapat meningkatkan kepercayaan donatur yang berdampak pada peningkatan *fundraising*.

Manajemen *fundraising* dikatakan terlaksana dengan baik ketika lembaga mampu melaksanakan *fundraising* sesuai dengan fungsi perencanaan yang telah ditetapkan lembaga, pelaksanaan kegiatan secara efektif, melakukan pengawasan serta evaluasi secara berkala dalam memantau perkembangan kegiatan yang dilaksanakan. Organisasi perlu memperhatikan penerapan dan pelaksanaan manajemen *fundraising* melalui pemilihan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berubah seiring perkembangan globalisasi.

Ketanggapan Peduli Muslim dalam menanggapi bencana sudah tergolong baik dan cepat (Peduli Muslim, n.d.). Meskipun demikian, perolehan pengumpulan dana yang selama ini dilakukan masih jauh dari angka

harapan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait problematika dan sistem manajemen *fundraising* di Peduli Muslim Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan jumlah penduduk banyak, karena itu memiliki potensi sebagai penghasil dana yang besar. Sayangnya, peluang tersebut belum dapat dimaksimalkan oleh NGO. Perlu adanya kajian lebih lanjut terkait strategi *fundraising* NGO dalam menggalang dana untuk membantu masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dana berkaitan dengan kegiatan operasional yang dilakukan NGO dalam menjalankan program penanganan bencana.

Besarnya dana yang dimiliki NGO sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional organisasi. Strategi *fundraising* yang buruk akan membuat NGO gulung tikar karena banyaknya pengeluaran tidak produktif dan tingginya pengeluaran yang melebihi biaya penggalangan dana, sedangkan *fundraising* yang baik dapat meningkatkan pendapatan dana (Nunnenkamp, Ohler, & Schworer, 2013). Semakin besar nilai *fundraising* yang didapatkan semakin kuat peluang Peduli Muslim dalam memberikan bantuan terhadap masyarakat dan sebaliknya strategi *fundraising* yang tidak tepat akan menimbulkan masalah bagi NGO karena tidak ada dana untuk operasional dan menjalankan program NGO itu sendiri. Sehingga strategi fundraising merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan uraian di atas, penerapan strategi *fundraising* yang dilakukan oleh Peduli Muslim dapat memberikan pengetahuan baru untuk organisasi pelayanan sosial yang ingin melakukan strategi *fundraising* serupa. Maka rumusan masalah yang dijadikan bahasan dalam skripsi ini adalah Bagaimana penerapan strategi *fundraising* pada disaster di Peduli Muslim Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan strategi *fundraising* pada disaster di Peduli Muslim Yogyakarta yang lebih efektif dan efisien.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dipaparkan tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan akan ada manfaat dari penelitian ini yang diantaranya:

1. Secara Teoritis
   a. Bagi akademis, diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan keilmuan Ekonomi Islam dan memberikan kontribusi terkait strategi *fundraising* di lembaga nonprofit.
   b. Dapat memperluas wawasan dan pemahaman terkait sistem ekonomi Islam pada konsentrasi keuangan publik Islam, khususnya lembaga nonprofit berupa lembaga kemanusiaan.
2. Secara Praktis
   Bagi lembaga, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan referensi untuk meningkatkan kualitas strategi *fundraising* dan menjadi evaluasi untuk memaksimalkan potensi *fundraising* yang ada pada NGO atau kegiatan kemanusiaan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan berisi uraian tentang tahapan pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi tentang alasan perlunya dilakukan penelitian dan juga mengandung inti dari permasalahan yang akan diangkat menjadi topik dalam penelitian sehingga akan menghasilkan tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI Bab ini berisi tentang telah pustaka dan landasan teori. Telah pustaka didalamnya berisikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang memperkuat data dan informasi dari penelitian dalam landasan teori, sedangkan landasan teori merupakan penjabaran dari strategi *fundraising* NGO.

BAB III METODE PENELITIAN yang menjelaskan ruang lingkup penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini berisi gambaran umum yayasan sosial kemanusiaan dan dakwah Peduli Muslim Yogyakarta serta analisis dari hasil penelitian ini.

BAB V PENUTUP Pada bab ini berisikan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah dalam penelitian, selain itu juga berisi saran dari penulis yang ditujukan kepada perusahaan yang berhubungan dengan objek dan tujuan penelitian serta analisis yang telah dilakukan penulis.